

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Kajian Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Rappaport (1984) dalam buku Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.²⁵ Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat lebihberani untuk menghadapi kehidupannya, bahkan dia juga mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dia miliki agar kehidupannya menjadi lebih baik. Pemberdayaan difokuskan terhadap kelompok masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik itu internal (karena persepsi dirinya sendiri) ataupun eksternal (karena struktur sosial yang tidak adil).

Keadaan berdaya dapat masyarakat peroleh dari dirinya sendiri bukan dari orang lain, karena meskipun pemberdayaan tersebut datang dari orang lain tetapi jika dirinya sendiri menolak akan adanya pemberdayaan tersebut atau merasa dirinya tidak mampu melakukan hal tersebut maka semua hal tersebut akan sia-

²⁵Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 59

sia. Maka dari itu pemberdayaan itu ada agar rakyat mampu untuk menguasai dirinya sendiri bukan pihak lain yang menguasainya.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan partisipasi masyarakat miskin yaitu berkembangnya sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berusaha agar mampu meningkatkan kemandiriannya dan kesejahteraannya.²⁶

Sedangkan tujuan pemberdayaan yang lain adalah agar masyarakat itu merasa perlu dilibatkan dalam membangun, merasa berperan dalam menentukan nasibnya sendiri, dan lebih dari itu akan memiliki harapan masa depannya sendiri sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.²⁷

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sejatinya merupakan proses. Dalam mengevaluasi proyek pengembangan masyarakat, siapa pun harus melihat proses, dan dalam merencanakan dan menerapkan program pengembangan masyarakat apapun senantiasa merupakan proses, bukan hasil, yang harus diberikan pertimbangan mendalam. Orang-orang yang menekankan pada ‘pernyataan hasil’ perlu menyadari bahwa untuk pengembangan masyarakat, proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka

²⁶ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoarjo: Yapsem, 2009), hal.1

²⁷ Hari Witono, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Para Aktivistis Masyarakat* (Sidoarjo: Paramulia Press, 2006), hal.4

sendiri, dan tetap menguasai perjalanan selain tujuan akhir. Untuk alasan ini, pengembangan masyarakat tidak selalu duduk dengan mudah dalam dunia manajerialisme yang dikendalikan oleh hasil. Itulah mengapa pengembangan masyarakat sangat penting. Ia menunjukkan tantangan yang signifikan untuk cara berfikir dan bertindak yang sering menghindari melibatkan banyak orang, yang cenderung menerima filosofi tujuan yang menjustifikasi sarana dan yang mengarah pada ketidakberdayaan. Pengembangan masyarakat perlu mengupayakan pembentukan cara berfikir yang menghargai saling interaksi di antara masyarakat, menghargai kualitas pengalaman kolektif, dan memaksimalkan potensi mereka dan mencapai perikemanusiaan mereka secara utuh melalui pengalaman proses masyarakat.²⁸

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dapat disimpulkan ada beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain:

1. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, di mana klien dan pekerja sosial bekerja sama sebagai *partner*.
2. Proses *empowerment* melihat sistem klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang.

²⁸ Jim Ife, Frank Tesoriero: *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 365

3. Klien harus menerima diri mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan
4. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup.
5. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas factor-faktor yang mempengaruhi.
6. Jaringan sosial informal adalah sumber pendukung yang penting untuk menyematani tekanan dan membangun kompetensi dan kontrol diri
7. Orang lain harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka, dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasikan sendiri.
8. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*
9. Empowerment merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara efektif.
10. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan.

11. Proses *empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.²⁹

e. Model Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendampingan secara langsung, yaitu fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Model ini biasa diterapkan pada tahap penumbuhan kelompok atau tahap animasi, karena pada kelompok yang sedang tumbuh memerlukan banyak bimbingan, konsultasi, dan informasi.
2. Pendampingan Berkala, yaitu fasilitator datang ke kelompok atau masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dan tinggal beberapa waktu bersama masyarakat. Model ini diterapkan pada kelompok yang sudah cukup berkembang, fasilitator bersama masyarakat melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, mengidentifikasi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya, menyusun rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang.³⁰

²⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora), hal. 17-18

³⁰ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoarjo: Yapsem, 2009), hal.11-12

f. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendamping

Pendamping adalah bagian dari komponen lembaga, instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan, maka pendamping berkewajiban:

- a). Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan pemberdayaan.
- b). Melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait untuk memperlancar proses penguatan masyarakat lokasi program dan sekitarnya.
- c). Menyusun konsep dan materi atau bahan pembelajaran untuk kegiatan penguatan kapasitas.³¹

2. Kegiatan Pemberdayaan

a). Pendampingan

b). Usaha kesejahteraan sosial, yaitu kegiatan yang secara berkelanjutan dan mandiri melayani masyarakat miskin dengan system sosial yang ada lembaga sosial pengelola pembiayaan program dan operasional.³² Menurut Putnam dalam bukunya Jim Ife dan Frank Tesoriero menjelaskan kegiatan pengembangan masyarakat harus melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling

³¹Ibid, hal. 3

³²Ibid, hal. 6-7

berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat mencoba membalik efek-efek ini. Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai.³³

g. Strategi Pemerdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yakni:

1. Aras Mikro, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap klien secara individu yang mana melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisisintervention*. Dengan tujuan untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
2. Aras Mezzo, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap sekelompok klien yang mana menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan ketrampilan merupakan strategi dalam meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

³³ Jim Ife, Frank Tesoriero: *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 363

3. Aras Makro, aras ini disebut juga sebagai strategi system besar karena perubahannya lebih terhadap lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, kampanye, aksi sosial, dan pengorganisasian masyarakat. Aras ini juga memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan juga untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.³⁴

2. Kajian Tentang Pengorganisasian Rakyat

a. Pengertian Pengorganisasian Rakyat

Istilah ‘pengorganisasian rakyat’ (*people organizing*) atau juga yang lebih dikena dengan istilah ‘pengorganisasian rakyat’ (*community organizing*) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya mengacu pada suatu perkauman (*community*) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 66-67

tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat tersebut.³⁵

Menurut Murray G. Ross, dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses penentuan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat, dan dalam proses tersebut seorang pngorganisir masyarakat dapat dikatakan berhasil jika sang pahlawan adalah masyarakat itu sendiri dan bukannya pengorganisir lain yang berasal dari masyarakat tersebut.

³⁵ Jo Hann, dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jogjakarta: SEAPCP-REaD, 2003), hal. 5

³⁶ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 143

Jika sang pengorganisir itu memang berasal dari kalangan masyarakat setempat itu sendiri. Ia akan tetap mukim dan hidup di tengah masyarakatnya, tidak lagi secara langsung melakukan peran-peran pengorganisasian apapun, tetapi memusatkan perhatian mendidik dan mengembangkan organizer-organiser baru, lapisan kedua atau ketiga, sehingga terbangun suatu mekanisme internal di kalangan rakyat disana yang melanjutkan tradisi pengorganisasian mereka.³⁷

b. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Tujuan mengorganisasi rakyat adalah menghapuskan semua ketidakadilan dan penindasan. Ketidakadilan dan penindasan dapat dilakukan oleh siapa pun baik itu pemerintah ataupun orang-orang yang menganggap diri mereka berkuasa sehingga melakukan tindakan tersebut. Dari sekian banyaknya penindasan yang terjadi banyak pula orang yang hanya duduk dan menyaksikan hal tersebut, atau bahkan mereka merasa terganggu dan mengatakan ketidaksetujuannya tapi kembali lagi mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Sehingga ketidakadilan dan penindasan yang terjadi ditengah masyarakat semakin meningkat dan bertambah parah

Dari sanalah kita dapat melihat apa yang menjadi landasan dan tujuan seorang pengorganisir masyarakat dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, apakah mereka mampu mencapainya

³⁷Ibid, hal. 3

atau tidak. Pengorganisasian masyarakat juga sama sekali tidak netral, tetapi sarat dengan pilihan-pilihan nilai, kaidah asas, keyakinan dan pemahaman tentang masyarakat dan bagaimana agar keadilan, perdamaian dan hak-hak asasi manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.³⁸

c. Proses Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian masyarakat akan dapat terlihat apabila seseorang tersebut terjun langsung dan melihat masalah tersebut secara langsung, yang mana akan terlihat masalah, isu, keadaan, yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.³⁹ Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian masyarakat adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.

Proses pengorganisasian berlangsung terus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai:

1. Mulailah dari rakyat itu sendiri
2. Ajak mereka berfikir kritis
3. Lakukan analisa kearah pemahaman bersama
4. Capai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru
5. Lakukan tindakan

³⁸Ibid, hal. 3-4

³⁹Ibid, hal. 6

6. Evaluasi tindakan itu⁴⁰

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengemangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Dan membangun organisasi masyarakat dalam pengertian ini adalah juga membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Bahkan sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh rakyat setempat sendiri. Karena proses-proses pengorganisasian masyarakat mutlak harus mengupayakan dan menjadikan rakyat itu sendiri pada akhirnya sebagai pelaku utama.⁴¹

d. Tugas dan Peran Pengorganisasi Masyarakat

Tugas seorang pengorganisir masyarakat adalah memfasilitasi agar seluruh proses penuh pertentangan tersebut tetap dapat ditonton secara jelas dan lengkap oleh masyarakat, yang atas dasar penyaksian mereka sendiri, akhirnya mampu melakukan tindakan-tindakan bersama untuk menghadapainya sesuai dengan keadaan dan kemampuan masyarakat.⁴² Dalam artian lain tugas dari pengorganisir masyarakat hanyalah memfasilitasi masyarakat, tapi dalam hal tindakan masyarakat sendirilah yang akan bertindak

⁴⁰Ibid, hal. 10

⁴¹Ibid, hal. 122

⁴²Ibid, hal. 4

sesuai dengan kemampuan mereka dan juga berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan mereka.

Peran dan tanggung jawab yang dilakokan oleh mereka yang terlibat dalam proses-proses pengorganisasian masyarakat harus dirumuskan se jelas mungkin:

1. Berperan sebagai orang lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung ditengah masyarakat (*ground works*)
2. Berperan menjalankan garis depan (*frontline*), mereka adalah para juru runding, juru bicara, yang mana berurusan dengan pemerintah atau politisi melakukan lobi-lobi, dan dengan kalangan media massa untuk keperluan kampanye atau penyebaran informasi. Dan mereka adalah yang menjalankan advokasi kebijakan.
3. Berperan sebagai pendukung (*supporting*), dengan berbagai ketrampilan khusus seperti pencari dana, penyedia bahan-bahan dan pembekalan, dan lain-lain.⁴³

Satu hal yang perlu diketahui oleh seorang pengorganisir masyarakat yakni, kerja kerelawanan (*voluntarism*).Mengorganisir masyarakat, sekali lagi bukanlah lapangan pekerjaan untuk mencai nafkah.Akan tetapi pengorganisasian masyarakat dimanapun selalu menunjukkan

⁴³Ibid, hal. 8

bahwa orang terlibat didalamnya lebih karena dorongan komitmen, semacam kepuasan batin (*passion*).⁴⁴

4. Kajian tentang Komunitas

Pengertian Komunitas ialah kumpulan dari berbagai populasi yang hidup pada suatu waktu dan daerah tertentu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi.

Istilah kata arti Komunitas berasal dari bahasa latin “communitas” yang berasal dari kata dasar “communis” yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan pengertian Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Sedangkan, menurut Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Dan menurut Kertajaya Hermawan (2008), Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas

⁴⁴Ibid, hal. 99

terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values⁴⁵

5. Kajian Tentang Kampung Organik Brenjonk

Tidak banyak mungkin yang tahu dimana komunitas Brenjonk itu berada, akan tetapi buat para konsumen makanan organik, nama Brenjonk tidak bisa dilepaskan dari "pakan sehat" karena mereka adalah *brand* kuat dengan komitmennya membuat hasil pertanian serba organik. Begitu ketatnya mereka pada komitmen itu sampai membajak sawah pun tidak menggunakan mesin traktor yang menurut mereka bisa saja mencemari lingkungan akibat tumpahnya solar bahan bakar atau oli dari mesin, melainkan harus dibajak pakai sapi.

Komunitas Brenjonk adalah kelompok masyarakat yang membuat bisnis pertanian (agrobisnis) dengan basis komunitas. Masyarakat desa itulah yang membangunnya dan memajukan hasil pertanian organik disebuah dusun bernama Penanggungan, Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. Komunitas ini dikepalai oleh seorang pria paruh baya yang sangat kuat visinya dengan makanan sehat yakni Cak Slamet. Dia juga mengarahkan Brenjonk menjadi kampung edukasi pakan organik yang bisa didatangi siapapun untuk belajar bercocok tanam secara sehat dan

⁴⁵ Irwan, Djamal Zoer'aini, 2003, Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi Komunitas dan Lingkungan, Jakarta: Bumi Aksara <http://free.vlsm.org/v12/sponsor/SponsorPendamping/Praweda/Biologihttp://rantanie.blogspot.com/2009/04/ekologi-hubungan-dengan-ilmu-lain.html>

bebas bahan kimia serta tidak mencemari lingkungan. Penulis beruntung menyempatkan diri melihat komunitas Brenjonk disebuah dusun bernama Penanggungan, Trawas, Mojokerto Jatim yang lokasinya terasa dingin menyengat diketinggian 800m DPL (Diatas Permukaan Laut), sangat sepi dan hijau oleh padi dan sayur mayur pertanian mereka.

Berkat dedikasi nya terhadap produksi makanan organic, komunitas ini berhasil mendapatkan penghargaan *British Council Awards* pada tahun 2010 dimana penghargaan ini diberikan kepada para aktivis/komunitas yang mempunyai peran dalam proses pemberdayaan masyarakat dan lingkungan. Adapun produksi makanan organik khas Brenjonk adalah: Sawi, Kacang panjang, Buncis, bayam, yang semua sayuran ini bisa dipanen dalam jangka waktu 28 hari dalam lokasi *Green House* (Sebuah rumah berwarna hijau, berjaring, yang digunakan sebagai lokasi penanaman sayuran organik). Dalam proses pemasaran produk organik ini, Brenjonk telah menjadi *supplier* bagi hotel berbintang dan supermarket yang berada di Kota Surabaya.⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Lurah Tarji, Kamis 20-06-2013 pukul 14.00
Wib

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi mengenai pemberdayaan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan adalah:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Lestari Kusdini Tri Utami, yang berjudul “Pengembangan kawasan komunitas kampung TOGA (Studi Peran Dayang Sumbi dalam pemandirian perilaku kesehatan masyarakat Desa Sambilawang Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”, tahun 2012. Dalam skripsi ini menjelaskan, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui strategi pemerintah *One Village One Product* sangat efektif dengan lingkungan sebagai basis utama dari pemberdayaan masyarakat. Bentuk dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri seperti mengembangkan daerah Desa Sambilawang sebagai basis utama produsen TOGA (Tanaman Obat Keluarga), yang mana pabrik jamu Dayang Sumbi sebagai fasilitator nya.

Dalam karya ilmiah diatas dijelaskan bahwa seorang fasilitator para petani TOGA mempunyai peran sentral, mulai dari pengorganisasian para petani, kemudian mendistribusikan bibit, mengelompokkan para petani sesuai dengan hasil tanaman mereka, sehingga bisa dipastikan antara petani satu dengan yang lainnya tidak akan menanam tanaman yang sama, hingga proses penjualan setelah tanaman tersebut selesai dipanen.

- b. Skripsi yang ditulis oleh A.D. Alfiana Rachmawati, yang berjudul “Keswadayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ikat Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan”, tahun 2012. Dalam skripsi ini menekankan pada faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi etos kerja pengrajin kain tenun ikat di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

Dalam karya ilmiah diatas dijelaskan bahwa taktala bekerja, para pengrajin kain tenun ikat dianjurkan untuk selalu mencintai lingkungan mereka dan menjaga agar lingkungan mereka tetap lestari. Selain itu juga dalam etos bekerja mereka juga mempunyai kesadaran untuk menjaga budaya agar tidak sampai tergerus oleh zaman, yang mana tindakan para pengrajin tersebut sesuai dengan perspektif pengembangan masyarakat yang dikenal dengan Bioregionalisme (Suatu gerakan yang melihat lingkungan lokal sebagai basis primer untuk pengembangan masyarakat, (Sle, 1991),).